

MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM YANG BERORIENTASI PADA NILAI-NILAI DAN PRINSIP-PRINSIP ISLAMI

Ruma Mubarak

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
ronauin@gmail.com

Nurul Lail Rosyidatul Mu'amaroh

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang
rosyunira@gmail.com

Abstrak: Pengembangan pendidikan Islam harus dilakukan secara utuh dan komprehensif. Upaya ini harus memperhatikan semua elemen yang ada dalam sistem pendidikan baik dalam bentuk elemen organik dan elemen anorganik, serta aturan lain yang terkait dengan pengelolaan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan Islam yang ideal sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Hasil kajian mengungkapkan bahwa telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam, yaitu *formism*, *mechanism*, dan *organism*. Pendidikan Islam harus berorientasi pada tiga bidang pokok, yaitu studi Islam sebagai sumber ajaran, studi Islam sebagai bagian dari pemikiran, dan studi Islam sebagaimana yang di alami, di amalkan dan diterapkan dalam kehidupan.

Kata kunci: Pendidikan, paradigma pendidikan Islam,

Abstract: *The development of Islamic education should be done holistically and comprehensively. This effort should take into account all elements within the education system, both in terms of organic and inorganic elements, as well as other rules related to education management. This study aims to examine the ideal Islamic education in accordance with Islamic values. The study reveals that there have been several paradigms of Islamic education development, namely formism, mechanism, and organism. Islamic education should be oriented towards three main fields, namely the study of Islam as a source of teaching, the study of Islam as part of thinking, and the study of Islam as experienced, practiced and applied in daily life.*

Keywords: *Paradigm, Islamic education.*

Pendahuluan

Disadari bahwa problem pendidikan Islam cukup kompleks., Malik Fadjar menilai bahwa problem pendidikan Islam yang selama ini dirasakan meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja madrasah, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya.¹ Problem pendidikan Islam tidak hanya pada tataran praktis-operasionalnya saja tetapi juga pada tataran paradigmatic-fundasionalnya. Menurut Muhaimin, problem pendidikan secara garis besar meliputi aspek-aspek fundasional, struktural, dan operasional. Dari aspek fundasional misalnya, menurut Azyumardi Azra masih ditemukan problem dikotomik, sehingga upaya secara terus menerus untuk melakukan universalitas Islam melalui integrasi keilmuan antara Qur'aniyah/Qauliyah dengan Kauniyah masih perlu dilakukan.²

¹ A. Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 41.

² Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Danal Transisi Dan Modernisasi*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2017).

Mengingat demikian kompleks problem pendidikan Islam, maka menurut Muhaimin pengembangan pendidikan Islam harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh, tidak setengah-setengah.³ Upaya tersebut harus memperhatikan semua unsur yang ada dalam sistem pendidikan baik yang berupa unsur-unsur *organik*, yakni para pelaku pendidikan, meliputi pimpinan, guru, murid, dan pengurus; dan unsur-unsur *anorganik*, meliputi; tujuan pendidikan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, dana, dan sarana, evaluasi dan peraturan lain yang terkait di dalam mengelola pendidikan.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library reset*. Penelitian ini terdiri dari pengumpulan informasi, seperti artikel atau data ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menelusuri beberapa data dari penelitian sebelumnya untuk memperkuat analisis yang didukung oleh berbagai sumber yang memiliki kedalaman teoritis dari para ahli.

Hasil dan Pembahasan

Paradigma Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Secara *historis-sosiologis*, menurut Muhaimin telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam, yakni paradigma *formism*, paradigma *mechanism*, dan paradigma *organism*.⁵ Pertama, paradigma *formism* bermula dari cara pandang dikotomis terhadap semua realitas kehidupan, semuanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, dan seterusnya. Implikasinya dalam dunia pendidikan dikembangkan dalam pandangan dualisme aspek kehidupan; kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, dan seterusnya, sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja. akibatnya pengembangan pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan aspek kehidupan jasmani. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan, sehingga muncul istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama dan ilmu umum.

Kedua, paradigma *mechanism*, paradigma ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya, bisa saling berkonsultasi atau tidak. Paradigma semacam ini tampak dikembangkan di sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran / mata kuliah yang salah satunya adalah mata pelajaran/mata kuliah agama yang hanya diberikan dua jam pelajaran seminggu atau hanya dua SKS, dan didudukkan sebagai kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam tergantung pada kemauan, kemampuan, dan *political will* dari para pembina dan pemimpin dari lembaga

³ Muhaimin, "Potret Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ulul Albab* 3, no. 99–114 (2001).

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

⁵ Muhaimin, Suti'ah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, ed. Siti Lailan Azizah, 3rd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 39.

pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerja sama dengan mata pelajaran lainnya, apakah bersifat horizontal-lateral (independen) yang sederajat dan tidak harus saling berkonsultasi, atau bersifat lateral-sekwensial yang mempunyai relasi sederajat yang saling berkonsultasi.

Ketiga, paradigma organism, Paradigma ini bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup (*weltanschauung*) Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang islami. Paradigma ini mendudukan nilai-nilai ilahi-agama (dengan al-Qur'an dan Sunnah sebagai fundamental/values) sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekwensial, tetapi harus berhubungan vertikal linear (dengan nilai ilahi/agama). Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.

Dari ketiga paradigma tersebut, jika kita melihat konteks Indonesia dapat dijelaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam pada level pendidikan dasar sampai perguruan tinggi masih lebih dekat dengan paradigma formisme yang dikotomik. Sebab itu perlu dikembangkan ke arah paradigma organism atau integratif. Hal ini sangat diperlukan karena betapa kita telah melihat bahaya yang di alami oleh dunia Barat yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan Agama (paradigma formism), demikian pula peroduk pendidikan Islam yang menerapkan paradigma mechanism yang belum mampu menjadikan pendidikan agama sebagai faktor integratif dalam pengembangan keilmuan, bahkan masing-masing berbicara dengan bahasanya sendiri (relasi horizontal-lateral) dan diantara mereka tidak terjadi komunikasi dan interaksi yang produktif dan dinamis.

Menurut Tilaar bahwa penelitian, pemikiran, dan gagasan-gagasan dari para ahli yang terpisah-pisah tersebut (horizontal-lateral/independent) dapat berbahaya dalam eksistensi kehidupan manusia.⁶ Coba kita lihat apa bahaya dan praktek bio-teknologi dengan adanya praktek kloning terhadap binatang yang dewasa ini mulai dilaksanakan pula pada manusia. Meskipun pemerintah Amerika Serikat, misalnya telah melarang teknologi kloning terhadap manusia, tetapi hal ini telah merupakan indikasi perlunya kita berhati-hati di dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai agama. Karena itu, menurutnya pengembangan pendidikan Islam haruslah merupakan suatu model lembaga pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik yang pada akhirnya merupakan karakteristik dari masyarakat madani era global abad 21.

Pengembangan pendidikan Islam tersebut tentunya akan menuntut perubahan-perubahan cara pandang, sikap, dan kiat serta manajemen dan persoalan praktis-operasional lainnya. Persoalannya adalah dari mana dan bagaimana cara memulainya? Ini merupakan masalah krusial yang patut dipahami oleh masyarakat pendidikan secara keseluruhan.

⁶ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Beberapa Agenda Referensi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998).

Visi Pengembangan Pendidikan Islam

Sebelum melangkah kepada persoalan-persoalan yang lebih operasional, perlu dilakukan refleksi terhadap dimensi-dimensi fondasional dari pengembangan pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk membangun visi dan cara pandang yang relatif sama dalam menangkap dan memahami makna pengembangan tersebut, yang kemudian dapat ditindak lanjuti dengan refleksi ke depan untuk menggali berbagai alternatif aktifitas dan pola kerja yang relatif kondusif dan kontekstual dalam rangka *empowering* and *enlightening* pendidikan yang dikembangkannya.

Dalam menangkap dan memahami visi dan misi pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin setidaknya-tidaknya dapat dibidik dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi normatif-teologis; (2) dimensi filosofis; (3) dimensi historik empirik.⁷

Dilihat dari dimensi normatif-teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada manusia/umatnya untuk memasuki Islam secara kaffah /menyeluruh (*udkhuluw fi al silm kaaffah*) sebagai lawan dari berIslam secara parsial. Islam yang kaffah secara apriori menggaris bawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam Islam.⁸ Risalah Nabi Muhammad SAW pun tiada lain hanyalah sebagai rahmat bagi sekalian alam.⁹

Ajaran tersebut mengandung makna bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi actor beragama yang loyal, concern, dan commitment dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan dalam bidang keahliannya masing-masing dalam perspektif Islam untuk kepentingan manusia.

Pengembangan pendidikan Islam dengan demikian, bertolak dari suatu paradigma bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya pengembangan pandangan hidup yang Islami, untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidupnya (manual maupun mental sosial) selaras dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing. Paradigma ini berimplikasikan pada pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, atau bahkan imam bagi orang-orang yang bertaqwa.¹⁰ Taqwa ini terwujud dalam dua sikap, yaitu *itba' syari'at Allah* (mengikuti fundamental doctrine dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah) dan sekaligus *itba' sunnatullah*" (mengikuti aturan-aturan atau hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta).

Sikap orang yang *itba' syariat Allah*, ditandai dengan (1) senantiasa membaca dan memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: (2) berusaha menghayatinya sambil memosisikan diri sebagai pelaku (actor) ajaran Islam yang loyal, disamping sebagai pemikir atau penalar dan pengkaji; (3) memiliki commitment (bukan compliant) yang tinggi terhadap ajaran Islam); (4) siap berdedikasi dalam rangka menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang Rahmatan lil al-'alamin. Sedangkan orang *ittiba' terhadap Sunnatillah*" (mengikuti aturan-aturan Allah yang berlaku di Alam semesta) di tandai dengan : (5) senantiasa membaca dan memahami fenomena alam (karena dirinya merupakan bagian dari alam dan berada di alam), fenomena fisik dan psikis (karena dirinya adalah makhluk sosial), fenomena sosial (karena dirinya sebagai makhluk sosial), fenomena historis (karena dirinya berada diatas pentas sejarah), dan fenomena yang lainnya: (6) memosisikan diri sebagai

⁷ Muhaimin, "Potret Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia."

⁸ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), v. 208:2.

⁹ Ibid., v. 108:21.

¹⁰ Ibid., v. 74:25.

pengamat, pengkaji dan researcher (peneliti) sehingga memiliki daya analisis yang tajam, kritis, dan dinamis dalam memahani fenomena yang ada di sekitarnya; (7) senantiasa berusaha membangun kepaakan intelektual serta kepekaan informasi; dan (8) karena masing-masing orang mempunyai bakat, kemampuan dan minat tertentu maka dalam itba' sunnatillah perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing sehingga terwujudlah kematangan profesionalismenya.

Pengembangan kedua itba' (Syari'at Allah & Sunnatillah) sekaligus, yang diwujudkan dalam delapan indikator. Sikap tersebut merupakan landasan normatif-teologis dalam pengembangan pendidikan Islam, untuk tidak terjebak pada paradigma pengembangan pendidikan Islam yang selama ini berjalan, yang hanya menonjolkan peningkatan dan pengembangan itba' syari'at Allah. Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam harus mencakup itba' Syari'at Allah ("Islamic Studies" dalam arti sempit) dan juga bidang-bidang yang tercakup dalam itba' sunnatillah (natural sciences, social sciences & humaniora).

Dilihat dari dimensi filosofis, jika paradigma pendidikan Islam adalah sebagai upaya pengembangan pandangan hidup Islami, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari (sebagaimana uraian di atas) maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari suatu pandangan yang theosentris, di mana proses dan produk pencarian, penemuan iptek lewat studi, penelitian dan eksperimen serta pemanfaatannya dalam kehidupan, merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah di dunia dalam rangka mencari ridha-Nya dalam kehidupan ukhrawi.

Kehidupan yang Islami menggarisbawahi perlunya bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran sensual-indrawi, logik dan etik-insani, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran transendental (Ilahi). Karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat value-free, tetapi value-bound, dalam arti berada dalam frame of work yang merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah.

Secara ontologis, ilmu pengetahuan agaknya bersifat netral, dalam arti ia tidak bersifat Islami, kapitalis, sosialis, komunis, dan lain-lain. Dalam IPA misalnya, hukum daya tarik (gratifikasi) tidak bisa di bawa kepada aliran tertentu, demikian pula ilmu-ilmu yang lain. Statement ini benar adanya jika ilmu pengetahuan itu merangkan "ma huwa ka'in" (hakikat yang ada). Tetapi ketika menjelaskan perubahan yang ada atau apa yang akan terjadi (ma yajibu an yakun), atau menerangkan cara memanfaatkan hukum alam dan mengarahkannya ke arah tertentu maka ilmu pengetahuan tidak benar bersifat netral.

Atas dasar itu, maka ilmu pengetahuan tidak hanya mengajarkan "yang ada" (existence) yang dalam hal ini dapat disebut netral, tetapi juga mengajarkan "yang akan ada" (will exist), bagaimana mempergunakan hakikat universe (alam semesta) dan hukum-hukumnya atau temuan-temuan ilmu pengetahuan, serta bagaimana mengarahkannya ke arah tertentu (aksiologis). Dalam konteks ini, ada dua pilihan, yaitu pilihan Ilahi (kebenaran) atau pilihan manusiawi (hawa nafsu). (Subakir, 1989)

Pengembangan pendidikan Islam, dengan demikian, bertolak dari konstruk pemikiran atau epistemologi bahwa vertikal (ajaran dan nilai-nilai Ilahi) merupakan sumber konsultasi, sentral, dan didudukkan sebagai ayat, furqon, rahmah, dan hudan. Sedangkan yang horizontal (pendapat, konsep, teori, temuan-temuan ilmu pengetahuan dari sarjana muslim atau non muslim, dan sebagainya) berada dalam posisi sejajar yang saling terjadi sharing ideas, untuk selanjutnya

dikonsultasikan kepada ajaran dan nilai-nilai ilahi, terutama yang menyangkut *will exist* (ma yajibu an yakun) atau dimensi aksiologis. Pandangan semacam ini akan berimplikasi pada model kurikulum atau program pendidikan dan proses belajar-mengajar yang dikembangkan secara terpadu dan terintegrasi dimana nilai-nilai ilahi ditempatkannya sebagai sumber dan tempat konsultasi.

Di lihat dari dimensi historik, secara garis besar Sejarah (kebudayaan) Islam- menurut Nasution dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M s.d sekarang).¹¹ Dalam realitas sejarahnya, periode klasik menggambarkan masa kejayaan, keemasan atau kemajuan dunia Islam; periode pertengahan menggambarkan masa kemunduran umat Islam; dan periode modern menggambarkan masa kebangkitan dunia Islam.

Berdasarkan realitas periode sejarah di atas, maka realitas sejarah pada periode klasik perlu dibangkitkan kembali pada era sekarang ini terutama dimensi semangat gerakan ilmiahnya. Nasution telah memetakan ciri-ciri gerakan ilmiah atau etos keilmuan dari kalangan ulama pada zaman klasik (terutama pada abad 8-11 M), yaitu (1) melaksanakan ajaran Al-Qur'an untuk banyak mempergunakan akal; (2) melaksanakan ajaran Hadits untuk menuntut ilmu bukan hanya "ilmu agama", tetapi juga ilmu yang sampai ada di negeri Cina (bukan ilmu agama); (3) mengembangkan ilmu agama dengan berijtihad dan mengembagkan ilmu pengetahuan (sains) dengan mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang terdapat di Timur Tengah pada zaman mereka sehingga timbullah ulama Fiqih, tauhid (kalam), tafsir, hadits, ulama bidang sains (ilmu kedokteran, matematika, optika, kimia, fisika, geografi,) dan lain-lain; serta (4) ulama yang berdiri sendiri, malahan menolak tawaran sultan menjadi pegawai negeri.¹²

Memperhatikan fenomena di atas nampaklah bahwa dalam realitas sejarah, terutama pada periode klasik, pemikiran Islam begitu berkembang dengan pesatnya, sehingga melahirkan kemajuan dunia Islam, baik dibidang ekonomi, pertanian, sains, maupun ilmu-ilmu keagamaan. Di bidang ekonomi misalnya, Mesir, Suriah, Irak, dan Persia ketika itu menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, sutera dan lain-lain di Timur Tengah. Hasil-hasil yang berasal dari Timur Tengah di bawa ke Barat harus melalui daerah-daerah tersebut. Kairo, Aleksanria, Damsyik, Bghdad, dan Siraz (Persia) menjadi kota-kota dagang yang penting. Di bidang pertanian juga mengalami kemajuan. Irigasi lama diperbaiki dan irigasi baru juga mengalami kemajuan. Irak menghasilkan gandum, beras, kapas, dan kurma, demikian pula Mesir dan Khurasan. Tanah-tanah subur di Bukhara, Samarkhan, Basyrah. Dan Damsyik menghasilkan buah-buahan dan sayuran. Industri bunga juga dikembangkan, bukan hanya di pekarangan rumah, tetapi juga secara besar-besaran untuk keperluan dagang. Di bidang sains, ilmu kedokteran dikembangkan oleh Al-Razi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. ensiklopedia kedokteran yang mereka tulis diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan dipakai di Eropa sampai pada abad 18 M. ilmu kimia mengalami kemajuan di tangan Jabir dan Al-Razi. Matematika dikembangkan oleh Al-Khawarizmi, Umar al-Khayyam dan lain-lain. Observatorium didirikan di Bagdad, Damsyik, Kairo dan kota-kota lainnya. Ilmu hewan berkembang antara lain di tangan Al-Jahiz dan Ibn Miskawaih. Di bidang ilmu keagamaan juga mengalami kemajuan seperti tafsir, ilmu hadits, fiqih, teologi, filsafat Islam, dan tasawwuf.

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 2nd ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 13.

¹² Ibid., 20.

Dengan menyimak pengalaman historik yang terjadi pada periode klasik di atas maka pengembangan pendidikan Islam berusaha menangkap 'ibrah, nilai-nilai, sikap dan cara berpikir dan berperilaku ulama (ilmuwan) pada periode tersebut, karena hal itu dianggap mampu menghadapi tantangan yang makin banyak dan ruwet, yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek yang pesat. Sebagai implikasinya, sistem pendidikan Islam yang di bangun dan dikembangkan diharapkan mampu menghasilkan ulama yang bersikap rasional dan profesional; berpandangan luas; berbudi pekerti luhur; pengetahuannya tidak terbatas pada "ilmu keagamaan" saja, tetapi juga mencakup "ilmu pengetahuan umum"; serta mampu berdiri sendiri (mandiri)

Setelah memahami dimensi-dimensi Islam dari sisi normatif-teologis. Filosofis, dan historik empirik di atas, maka dapat ditangkap bahwa pengembangan pendidikan Islam harus berorientasi pada tiga bidang pokok, yaitu pertama, studi Islam sebagai sumber ajaran yang merupakan wahyu Ilahi yang terhimpun dalam Al-Qur'an, dan As-Sunnah yang merupakan panduan Rasulullah Saw bagi umatnya, yang terhimpun dalam Al-Hadits. Dalam bidang yang pertama ini, Studi Islam bertumpu pada studi kewahyuan yang di wujudkan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah sumber ajaran (Al-Qur'an) dan Al-Hadits beserta seperangkat ilmu yang terkait langsung dengannya, seperti 'ulum Al-Qur'an, 'ulum Al-Hadits dan lain-lain.

Kedua, studi Islam sebagai bagian dari pemikiran atau bagian dari fiqh dalam arti luas. Dalam sejarah pemikiran Islam setidaknya-tidaknya ada lima bidang pemikiran Islam yang menonjol, yaitu: aqidah-teologi ('ilm Al-Kalam), hukum dalam arti luas (syari'ah), filsafat (hikmah/ 'irfan/falsafah), akhlak-sufisme (tashawwuf), dan ilmu pengetahuan –teknologi-seni ('ulum al-dunyawiyah), yang mencakup bidang-bidang yang cukup luas mulai dari ilmu hitung dan metafisika hingga arsitektur dan astronomi.

Ketiga, studi Islam sebagaimana yang di alami, di amalkan dan diterapkan dalam kehidupan. Dengan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang kemudian dijabarkan dalam berbagai pemikiran, ajaran Islam kemudian di amalkan dan diterapkan oleh umat Islam hingga membentuk peradapan Islam yang telah berabad-abad menyinari dunia.

Kesimpulan

Secara historis-sosiologis, telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam, yakni paradigma formism, paradigma mechanism, dan paradigma organism. Dalam menangkap dan memahami visi dan misi pengembangan pendidikan Islam setidaknya-tidaknya dapat dibidik dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi normatif-teologis; (2) dimensi filosofis; (3) dimensi historik empirik.

Pengembangan pendidikan Islam harus berorientasi pada tiga bidang pokok, yaitu pertama, studi Islam sebagai sumber ajaran yang merupakan wahyu Ilahi yang terhimpun dalam Al-Qur'an, dan As-Sunnah yang merupakan panduan Rasulullah Saw bagi umatnya, yang terhimpun dalam Al-Hadits. Kedua, studi Islam sebagai bagian dari pemikiran atau bagian dari fiqh dalam arti luas. Ketiga, studi Islam sebagaimana yang di alami, di amalkan dan diterapkan dalam kehidupan dengan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang kemudian dijabarkan dalam berbagai pemikiran, ajaran Islam kemudian di amalkan dan diterapkan oleh umat Islam hingga membentuk peradaban Islam yang telah berabad-abad menyinari dunia.

Daftar Pustaka

Agama, Kementerian. *Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

- RI, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Danal Transisi Dan Modernisasi*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fadjar, A. Malik. *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhaimin. "Potret Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ulul Albab* 3, no. 99–114 (2001).
- Muhaimin, Suti'ah, and Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Edited by Siti Lailan Azizah. 3rd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. 2nd ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Beberapa Agenda Referensi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.